

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging, serta untuk pemenuhan kebutuhan pangan khususnya protein hewani (Susanti Dkk., 2014). Kandungan protein dalam daging sapi berkisar antara 25 hingga 30 gram per 100 gram daging mentah. Jumlah ini dapat bervariasi tergantung pada bagian daging yang diambil (misalnya, bagian punggung, dada, atau daging yang lebih berlemak). Selain protein, daging sapi juga kaya akan zat besi, zinc, dan vitamin B12, yang semuanya penting untuk kesehatan. Jika ada pertanyaan lain tentang daging sapi atau nutrisi (Nusantara Dkk., 2018).

Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas sapi Bali sebagai penghasil daging adalah dengan melakukan persilangan (cross breeding). Persilangan ini merupakan program pemuliaan yang hasilnya dapat terlihat dan dirasakan dengan cepat. Persilangan antara dua galur atau ras ternak yang berbeda sering digunakan dalam sistem produksi untuk memanfaatkan keunggulan hibrida (*heterosis*) yang dihasilkan. Dalam peternakan sapi, *cross breeding* biasanya melibatkan sapi lokal seperti sapi Bali dengan ras unggul dari luar negeri seperti Limousin, Brahman, atau Simmental, untuk menghasilkan keturunan dengan sifat-sifat gabungan dari kedua induknya (Matitaputty Dkk., 2011).

Perilaku merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang yang secara umum dipengaruhi oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap, keterampilan. Terdapat tiga aspek dalam perilaku yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang mencakup perubahan dari apa yang telah diketahui kurang menguntungkan menjadi lebih baik dan menguntungkan. Beternak yang baik berarti peternak mampu merubah dirinya melalui komunikasi dengan orang lain untuk menentukan bagaimana kegiatan usaha akan menguntungkan. Perilaku beternak seorang peternak selain dilihat dari tiga aspek tersebut juga dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman, dan jumlah ternak (Fitriani Dkk., 2018).

Penentuan harga merupakan proses penting dalam menetapkan nilai jual suatu produk atau jasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, permintaan pasar, persaingan, serta margin keuntungan yang diinginkan. Dalam konteks bisnis, harga harus mencerminkan nilai yang diterima konsumen dan mampu menutupi semua biaya serta memberikan keuntungan bagi penjual. Dalam industri peternakan, khususnya peternakan, penetapan harga juga menjadi salah satu kompleks dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya produksi, kualitas genetik ternak, kondisi pasar, dan kebijakan pemerintah. Lebih khususnya lagi, ketika menetapkan harga sapi potong, peternak perlu



aspek-aspek seperti ras sapi (sapi persilangan), bobot, umur, dan biaya produksi. Bahkan pada tingkat yang sangat spesifik, harga sangat tergantung pada karakteristik individu sapi tersebut. Semua ini akan mempengaruhi ekonomi akhir sapi di pasar (Mulyana, 2019).

Sapi potong merupakan salah satu sentra produksi sapi potong yang terbesar di Sulawesi Selatan yaitu 275.571 ekor). Sistem peternakan sapi potong di Kabupaten Bone sebagian besar semi intensif

(69,68%) yaitu dilepas pada pagi sampai sore hari dan dikandangkan pada sore sampai pagi dan 23,46% sistem ekstensif atau dilepas sama sekali dengan manajemen pemeliharaan yang masih tradisional seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Namun demikian ternak sapi bagi masyarakat memiliki nilai tersendiri yaitu sebagai tabungan (yang se aktu- aktu dapat dijual pada saat membutuhkan uang tunai dalam jumlah relatif besar) dan memiliki nilai sosial (Hastang dan Asna i, 2014).

Peningkatan produktivitas sapi Bali pada peternak skala kecil maupun besar terus diupayakan, yaitu dengan peningkatan mutu genetik. Upaya yang telah dilakukan antara lain dengan perka inan antara bangsa sapi Bali dengan sapi Simental dengan tujuan untuk lebih meningkatkan produktivitas dan produksinya. Sebagaimana diketahui bahwa sapi Bali memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh sapi Simental. Tetapi dalam pengembangannya, sistem perka inan sapi Bali sering kali tidak terkontrol dengan baik. Hal ini dapat menimbulkan terjadinya penyimpangan genetik seperti tingginya tingkat inbreeding. Upaya persilangan Simental-Bali diharapkan dapat memberikan peluang besar dalam perbaikan produktivitas ternak sapi di Indonesia (Sudirman dkk., 2013).

Rata-rata mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Bone adalah petani dan sebagian bekerja di sektor non pertanian, namun mereka menganggap bahwa pekerjaan mereka belum mampu memenuhi kebutuhan mereka terutama sebagai tabungan di masa depan, mereka memerlukan tabungan yang dapat digunakan se aktu- aktu pada saat mereka butuh, yaitu berupa usaha ternak sapi yang dapat dipelihara kemudian digemukkan dan dapat dijual sehingga menghasilkan rupiah. Saat ini usaha ternak sapi yang dilakukan sebagian peternak adalah sebagai pendamping bagi usaha tani padi sawah dan mata pencaharian lainnya. Petani peternak disana pada umumnya merupakan petani peternak kecil dengan kepemilikan ternak dua hingga tiga ekor. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui perilaku peternak dalam penentuan harga sapi Bali dan *cross breeding* di Kabupaten Bone.

1.2 Landasan Teori

Sapi Bali merupakan sapi yang berasal dari domestikasi banteng (*Bos banteng javanicus*) yang termasuk banteng liar asli yang berasal dari Pulau Bali. Sapi Bali merupakan salah satu bangsa asli sapi dan murni Indonesia, dimana sapi Bali memiliki ciri genetik khas dan keunggulan yang tidak kalah jika dibandingkan dengan bangsa sapi lainnya. Peranan sapi Bali sangat penting dalam pembangunan subsektor peternakan, sehingga untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi Bali perlu dilakukan sistem perka inan secara iseminasi buatan (Hoesni, 2015).

Usaha peternakan sapi Bali sudah dilakukan sejak lama bahkan oleh sebagian peternak usaha ini sudah dilakukan secara turun-temurun, meskipun jenis usaha ini dijadikan sebagai usaha sampingan sebagai bagian dari pola dengan pola tradisional atau bersifat semi intensif. Faktor-perhatikan dalam melaksanakan pengembangan sapi potong adalah sumber daya pakan ternak yang berkesinambungan dan usia. Sebagai suatu kegiatan produksi yang berorientasi pada usaha peternakan dengan pendekatan kasasasan oleh peran pelaku utamanya baik secara individu maupun kelompok



Perilaku peternak dalam mengelola usaha peternakan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, pengalaman, sikap, dan motivasi. Peternak dengan pengetahuan yang baik tentang manajemen peternakan cenderung menerapkan praktik yang lebih efektif dalam merawat ternak dan mengelola sumber daya. Pengalaman peternak juga dapat membentuk perilaku peternak, karena mereka belajar dari kesalahan masa lalu dan menerapkan strategi yang berhasil. Sikap peternak terhadap peternakan juga dapat mempengaruhi perilaku mereka, misalnya peternak yang optimis cenderung lebih bersemangat dalam menghadapi tantangan. Selain itu, motivasi peternak juga berperan penting dalam menentukan perilaku mereka, seperti motivasi untuk meningkatkan pendapatan atau menjaga kesejahteraan ternak (Titahena Dkk., 2024).

Bakalan merupakan faktor yang sangat penting karena sangat menentukan hasil akhir usaha penggemukan. Pemilihan bakalan memerlukan ketelitian, kejelian dan pengalaman. Pengadaan bakalan dapat dilakukan dengan mengadopsi indukan sapi sendiri atau dengan membeli anak sapi. Keuntungan pengadaan bakalan sapi dari pembibitan sapi sendiri adalah peternak dapat langsung menentukan jenis sapi yang ingin dipelihara untuk penggemukan (Yulianto, 2011).

Harga jual sapi adalah nilai uang yang diterima oleh penjual saat sapi dijual kepada pembeli. Penentuan harga jual sapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk biaya produksi, jenis sapi, bobot hidup, umur, dan kondisi fisik sapi. Harga jual sapi potong pada usaha penggemukan sapi potong mitra dalam hitungan hidup per kilogram adalah sebesar Rp45.000,00 dan non mitra sebesar Rp45.000,00. Dengan demikian, dapat dilihat selisih antara harga jual dan harga pokok produksi dari perhitungan sebesar Rp5.880,83 untuk usaha penggemukan sapi potong mitra dan Rp4.447,75 untuk usaha penggemukan sapi potong non mitra sehingga usaha penggemukan sapi potong mitra dan nonmitra memperoleh laba karena harga pokok produksi lebih rendah dari harga jual yang berlaku (Novalia dkk., 2021).

Penetapan harga jual adalah proses yang menentukan pendapatan yang diterima oleh perusahaan dari penjualan produknya. Perusahaan menetapkan harga menggunakan berbagai metode. Biasanya, harga pada perusahaan kecil ditetapkan oleh manajemen puncak daripada oleh bagian pemasaran. Dalam perusahaan besar, penetapan harga biasanya dilakukan oleh manajer divisi dan lini produk. Bahkan di sini, manajemen puncak juga menetapkan tujuan dan kebijakan umum penetapan harga serta memberikan persetujuan atas usulan harga dari manajemen di bawahnya. Harga penjualan ternak adalah proses penetapan nilai jual ternak di pasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan harga ternak juga dapat bervariasi berdasarkan jenis ternaknya (Hetika dan Sari, 2019).

Faktor penentu harga jual ternak biasanya dapat dilihat dari penampilan fisik luar ternak yaitu tanduk, postur tubuh, ekor, kondisi fisik, dan bobot badan. Dengan demikian harga jual ternak banyak mengadakan pendekatan dan menjadikan tujuan penawaran sebagai tolak ukur dalam menetapkan harga jual, serta faktor-faktor yang pengaruhnya sangat kuat terhadap produk. Harga jual ternak besar ini dapat ditentukan oleh bobot keadaan hidup. Semakin berat timbangannya maka semakin tinggi harganya. Salah satu keterampilan yang menjadi tuntutan bagi peternak adalah memberikan taksiran bobot ternak. Untuk patokan harga penjualan ternak sapi potong dapat diketahui berdasarkan taksiran bobot ternak (Babiker 2007).



Negosiasi atau tawar-menawar dalam penjualan sapi adalah proses interaksi antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan harga yang saling menguntungkan. Proses ini sering terjadi di pasar tradisional, di mana harga tidak selalu tetap dan dapat berubah tergantung pada kemampuan dan kebutuhan kedua belah pihak. Efisiensi dalam saluran pemasaran dapat meningkatkan keuntungan peternak. Saluran pemasaran yang lebih pendek, di mana peternak menjual langsung ke konsumen atau pedagang besar, cenderung memberikan margin yang lebih tinggi dibandingkan dengan saluran yang panjang yang melibatkan banyak perantara (Syahid, 2023).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang ada pada penelitian ini tersebut yaitu bagaimana perilaku peternak dalam menentukan harga jual bakalan sapi potong di Kabupaten Bone

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peternak dalam menentukan harga jual bakalan sapi Bali.

Kegunaan penelitian ini untuk membantu peternak memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual bakalan sapi Bali.



BAB II METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2025 bertempat di Kelurahan Cellu, Kec Tanete Riattang Timur, Kab Bone. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi sapi potong terbanyak.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis perilaku peternak dalam penentuan harga jual bakalan ternak sapi di Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, tanggapan/alasan alasan masyarakat atau bukan dalam bentuk angka.
2. Data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka berdasarkan hasil kuisioner dari masyarakat yang meliputi umur, jenis kelamin, status pekerjaan, pengetahuan atau informasi responden.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber asli atau hasil a ancara langsung dengan peternak.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Pemerintah daerah.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang berada di Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Yang berjumlah 252 orang (Dinas Peternakan Kabupaten Bone, 2024). Sampel merupakan suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Apabila Populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang ada pada populasi tersebut beberapa kendala yang akan di hadapi di antaranya seperti dana yang terbatas, tenaga dan aktu maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu. Selanjutnya, apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka akan mendapatkan kesimpulan yang nantinya di berlakukan untuk Populasi. Dari jumlah populasi kemudian dilakukan pengambilan sampel minimum yang dapat me akili populasi in rumus slovin dengan batas toleransi *error* 15 % . Menurut slovin adalah salah satu metode yang digunakan untuk ampel. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$



Keterangan :

n = Jumlah sampel peternak

N = Jumlah populasi peternak

e= Batas toleransi error 15%

Tingkat kelonggaran 15% digunakan dengan dasar jumlah populasi tidak lebih dari 2000 populasi, sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu:

$$n = \frac{252}{1 + 252 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{252}{1 + 252 (0,15)^2}$$
$$n = 37,781$$

n = dibulatkan menjadi 38 peternak

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap lokasi penelitian pada peternak Kelurahan Cellu, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong
2. Metode wawancara menggunakan Kuesioner, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap responden dengan menyerahkan beberapa daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebagai pendorong dengan bantuan kuesioner.

3.6. Analisis Data Penelitian

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode diagram.

3.7. Variabel dan Indikator Penelitian

Untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti terhadap perilaku peternak dalam penentuan harga bakalan sapi bali di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian.

Variabel	Sub Variabel
Perilaku Penentuan Harga	Kriteria Penentuan Harga
	Penentu Harga
	Sistem Pembayaran
	Perbedaan waktu Penjualan



3.8. Konsep operasional

1. **Prilaku Peternak**, adalah suatu yang mendasari tindakan perilaku peternak untuk mengetahui harga bakalan sapi Bali
2. **Kriteria Penentuan Harga**, adalah faktor-faktor yang memengaruhi keputusan dalam menetapkan harga jual bakalan sapi Bali
3. **Sistem Pembayaran**, adalah mekanisme yang digunakan untuk menstransfer dana dari pihak pembeli bakalan sapi Bali.
4. **Perbedaan aktu Penjualan**, adalah selisih atau variasi harga suatu barang atau jasa yang dapat disebabkan beberapa faktor seperti Qurban dan Hari Biasa
3. **Sapi Bakalan**, adalah suatu merujuk pada sapi yang masih muda dan belum mencapai usia dewasa, tetapi sudah cukup besar untuk dipersiapkan sebagai sapi pedaging.
4. **Sapi Potong**, sapi yang khusus dipelihara dengan tujuan untuk digemukkan karena sebagai salah satu penghasil daging dengan kualitas daging cukup baik
5. **Peternak**, adalah individu yang bertanggung jawab merawat hewan ternak, seperti sapi, kambing, ayam, atau domba. Mereka memastikan bahwa hewan-hewan tersebut mendapatkan makanan yang cukup, tempat tinggal yang layak, serta menjaga kesehatan mereka.

